

# Islam Cirebon Akomodir Kearifan Lokal

**CIREBON, (FC).** Islam Cirebon mengakomodir kearifan dan unsur-unsur lokal sehingga Islam Cirebon mempunyai karakteristik yang berbeda dengan Islam yang berkembang di daerah lainnya. Demikian dikatakan filolog asal Cirebon, Mahrus, saat ditemui "FC" di kantornya, Minggu (24/1).

Karakter Islam yang mengakomodir kearifan lokal tersebut, menurut Mahrus, pada akhirnya membentuk muslim di Cirebon menjadi masyarakat yang terbuka. Hal itu terjadi karena sejak awalnya, masyarakat Cirebon merupakan masyarakat yang kosmopolit dan majemuk.

"Islam mengakomodir nilai-nilai lokal. Sementara nilai yang melekat dalam masyarakat Cirebon adalah kemajemukannya. Jadi, Islam di Cirebon pada akhirnya



DR. Mahrus

● Abdul Rosyidi

## Mempunyai Karakteristik yang Berbeda dengan Islam yang Berkembang di Daerah Lainnya

memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan yang lainnya," kata Doktor Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (UI) tersebut.

Dosen yang juga menjabat Kepala Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon itu juga mengatakan bahwa disertasi yang berjudul "Sattariyyah wa Muhammadiyah: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Karakter Syattariyyah di Keraton Kaprabonan Cirebon pada Akhir Abad ke-19" menunjukkan bahwa Islam dan tokoh Islam yang menyebarkan agama tersebut di Cirebon bukan mitos, melainkan fakta.

Naskah tersebut juga menunjukkan bahwa Tarekat Sattariyyah di Cirebon selalu menggunakan simbol tiga ikan yang kepalanya menyatu (*iwak telu sirah sanunggal*) sebagai salah satu cara untuk menjelaskan ajaran tasawufnya kepada masyarakat.

"*Iwak telu sirah sanunggal* ini khas

Cirebon. Dari simbol tasawuf ini kita juga bisa melacak jaringan intelektual Islam di Cirebon dengan daerah-daerah lainnya," terangnya.

Symbolisme ikan dalam ajaran tarekat juga menunjukkan bahwa sejak dulu di Cirebon telah terjadi pribumisasi Islam atau yang lebih khusus, dalam studi filologisnya, terjadi pribumisasi tarekat. Oleh kecerdasan para ulama di Cirebon, tarekat yang berasal dari negara luar disesuaikan dengan kultur masyarakat Cirebon.

"Kenapa ikan, bukan hewan lainnya? Karena masyarakat Cirebon yang merupakan masyarakat nelayan, masyarakat pesisir, sangat akrab dengan ikan. Jadi simbolisasi ikan akan lebih mudah dimengerti oleh masyarakat Cirebon dalam memahami ajaran," jelasnya.

Akan tetapi, Mahrus membantah jika kecerdasan ulama penyebar agama Islam di Cirebon tersebut merupakan sebuah strategi kebudayaan. Akan tetapi, lebih kepada sebuah proses akulturasi yang lazim disebut "pribumisasi". Membuat apapun ajaran yang datang dari luar bumi, menjadi pribumi, menjadi Cirebon.

### Sumber Lokal

Disertasi karya Mahrus tersebut juga memberikan sebuah penegasan bahwa sumber-sumber lokal Cirebon tak kalah berbobot dan berkualitas untuk dijadikan objek penelitian ilmiah. Naskah kuno "Sattariyyah wa Muhammadiyah" sendiri menurutnya, setelah diteliti ternyata menyimpan data dan informasi yang tidak ditemukan dalam naskah-naskah yang diteliti sebelumnya. Teman tersebut sangat penting, sebab naskah menyajikan data

budaya dan sejarah yang lebih ilmiah dibandingkan dengan mitos ataupun cerita rakyat.

"Ada beberapa sarjana yang mengatakan bahwa sosok Sunan Gunung Jati adalah tokoh mitos. Sebab, penyebar dan persebaran Islam di Cirebon diketahui lewat cerita-cerita babad dan mitos. Tapi studi naskah ini dan studi sejenis akan membantah anggapan tersebut dan mengatakan bahwa Sunan Gunung Jati dan para ulama penyebar agama Islam di Cirebon bukan tokoh mitos tapi tokoh sejarah," jelasnya.

Selain itu, naskah "Sattariyyah wa Muhammadiyah", sebagaimana yang dituturkan Mahrus merupakan naskah yang istimewa. Karena selain menjelaskan ajaran-ajaran tarekat Syattariyyah dan Muhammadiyah (Tarekat Martabat Tujuh), dari sistematikanya, naskah ini mempunyai struktur tanya-jawab yang dialektis.

Setelah menyelesaikan studinya tersebut, Mahrus pun berharap agar semakin banyak lagi sumber-sumber lokal yang dijadikan sebagai objek penelitian para sarjana, akademisi dan peneliti Islam Cirebon. Akan semakin banyak aspek yang terungkap dari fakta-fakta yang tersembunyi di dalam sumber-sumber sejarah yang diteliti tersebut. Dengan begitu, identitas Islam Cirebon akan semakin terbuka dengan jelas.

"Ke depan saya berharap akan semakin banyak yang meneliti lokalitas, meneliti dengan sumber lokal yang berlimpah ini. Dengan begitu, masyarakat menjadi tahu Islam Cirebon itu seperti apa," katanya.

[abdulrosyidi@fajar-cirebon.com](mailto:abdulrosyidi@fajar-cirebon.com)